

BAB II

SUPERVISI KOLABORATIF KEPALA MADRASAH DAN GURU

A. Deskripsi Pustaka

1. Supervisi

a. Pengertian Supervisi

Secara etimologi, supervisi berasal dari bahasa Inggris “*supervision*” dan merupakan panduan dari dua kata perkataan yaitu “*super*” yang maksudnya atas dan “*vision*” artinya melihat atau mensupervisi. Maka supervisi dapat diartikan secara bebas sebagai melihat atau mensupervisi dari atas.¹ Sedangkan dalam buku Manajemen Pendidikan di Sekolah (Paket Buku Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), seperti yang dikutip oleh B. Suryosubroto, dijelaskan bahwa supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf madrasah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik.² Dalam Bab 1 pasal 6 telah dikatakan bahwa supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi-kondisi yang esensial, akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

Supervisi mempunyai pengertian yang luas. Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Supervisi berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode-metode

¹ Supardi, *Kinerja Guru*, PT RajaGrafindo PERSADA, Jakarta, 2013, hlm.75

² Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, Jogjakarta, 2010, hlm. 287

mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran, dan sebagainya.³

Supervisi diartikan sebagai pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membawa guru agar menjadi personel atau guru yang cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan khususnya. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di sekolah.⁴

Pelaksanaan supervisi yang diasumsikan merupakan pelayanan pembinaan guru untuk memajukan dan mengembangkan pengajaran agar guru dapat mengajar dengan baik dan berdampak pada belajar siswa. Supervisi berfungsi membantu guru dalam mempersiapkan pelajaran dengan mengkoordinasi teori dengan praktik.⁵

Salah satu kunci pelayanan supervisi adalah *self evaluation*. Karena dengan *self evaluation*, supervisor dan guru dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kelebihan secara terus menerus.⁶

Dapat disimpulkan dari berbagai pengertian supervisi tersebut, bahwa supervisi adalah segala usaha dari petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas pendidikan lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk memperkembangkan pertumbuhan guru-guru, menyelesaikan dan merevisi tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode mengajar serta penilaian pengajaran.

Supervisi pendidikan adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi

³ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 76

⁴ Tatang S, *Supervisi Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2016, hlm. 58

⁵ *Ibid.*, hlm. 58

⁶ *Ibid.*, hlm. 58

pembelajaran dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan setiap murid, sehingga dengan demikian mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern. Kesimpulan yang dapat ditarik dari semua pengertian atas bahwa supervisi pendidikan adalah suatu pelayanan (*service*) untuk membantu, mendorong, membimbing serta membina guru-guru agar ia mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menjalankan tugas pembelajaran.⁷

Supervisi zaman dahulu lebih mengutamakan *reward* dan *punishment* serta sanksi bagi para pendidik atau karyawan sekolah yang indiscipliner dan tidak menjalankan program akademis dengan sebaik-baiknya. Supervisor pada masa itu bagaikan pengawas yang menakutkan, sehingga para guru mempersiapkan diri jauh sebelum pelaksanaan pengawasan.⁸

Supervisor saat ini melakukan pembinaan dan pengarahan untuk bahan masukan kepada para pendidik dan karyawan agar penyelenggaraan pendidikan di madrasah yang ditinjau semakin berkembang. Para guru diberi hak untuk mengajukan berbagai keluhan kepada pemilik atau semua faktor yang menyebabkan lambatnya pengembangan pendidikan di tempat bekerja, sehingga dapat dijadikan catatan penting bagi supervisor untuk ditindaklanjuti dan dicari pemecahan masalahnya.⁹

Berdasarkan pembahasan diatas bahwa supervisi pendidikan adalah usaha memperbaiki proses pendidikan di madrasah dan memberi bantuan kepada guru menggunakan metode dan alat pelajaran, mengembangkan kreativitas dan inovasi guru serta membantu dalam menilai hasil proses pembelajaran.

⁷ Supardi, *Kinerja Guru*, PT Raja Grafindo PERSADA, Jakarta, 2013, hlm. 75-76

⁸ Tatang S, *Op Cit.*, hlm. 59

⁹ *Ibid.*, hlm. 59

b. Tujuan Supervisi

Tujuan supervisi secara umum adalah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar. Progam kegiatan supervisi untuk menghadapi lima macam masalah menurut Sutisna, diantaranya:

- 1) Bantuan individual kepada guru dalam memecahkan masalah.
- 2) Koordinasi progam pengajaran dan keseluruhan.
- 3) Penyelenggaraan progam latihan dalam jabatan (*inservice traning*) secara kontinu bagi pertumbuhan guru.
- 4) Cara memperoleh alat-alat pengajaran yang bermutu dan cukup.
- 5) Membangun hubungan-hubungan yang baik dan kerja sama yang produktif antara sekolah dan masyarakat.

c. Fungsi Supervisi

Fungsi supervisi dalam pendidikan antara lain:

- 1) Mengkoordinasi semua usaha sekolah.
- 2) Memperlengkapi kepemimpinan sekolah.
- 3) Memperluas pengalaman guru-guru.
- 4) Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif.
- 5) Memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus.
- 6) Menganalisis situasi belajar mengajar.
- 7) Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf.¹⁰

d. Prinsip-prinsip Supervisi

Supervisi dilandasi oleh berbagai prinsip. Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan supervisi pendidikan yaitu: a). ilmiah (*scientific*), dimana dalam pelaksanaan secara ilmiah, hal ini bearti pelaksanaannya harus sistematis, teratur, terprogram dan terus-menerus, objektif, berdasarkan pada data dan pengetahuan, menggunakan instrument atau alat yang dapat memberikan data dan dapat mengukur ataupun menilai terhadap

¹⁰ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 9-11

pelaksanaan proses pembelajaran. b). demokrasi, dalam pelaksanaan supervisi hendaknya menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta menghargai dan sanggup menerima pendapat orang lain. c). kooperatif, dalam melaksanakan supervisi hendaknya dapat mengembangkan usaha bersama untuk situasi pembelajaran yang baik. d). konstruktif dan kreatif dalam pelaksanaan supervisi hendaknya dapat membina inisiatif guru serta mendorong untuk aktif dalam menciptakan situasi pembelajaran yang lebih baik.¹¹

e. Peranan Supervisi

Peranan itu tampak dalam kinerja supervisor yang melaksanakan tugasnya. Mengenai peranan supervisi dapat dikemukakan berbagai pendapat para ahli. Seorang supervisor dapat berperan sebagai koordinator, konsultan, pemimpin kelompok, dan evaluator.¹² Objek supervisi dimasa yang akan datang akan mencakup pembinaan kurikulum, perbaikan proses pembelajaran, pengembangan staf, dan pemeliharaan dan perawatan moral serta semangat kerja guru-guru.¹³

f. Teknik-teknik Supervisi Pendidikan

Umumnya alat dan teknik supervisi dapat dibedakan dalam dua macam alat/teknik. Teknik yang bersifat individual, yaitu teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual dan teknik yang bersifat kelompok, yaitu teknik yang dilakukan untuk melayani lebih dari satu orang. Teknik yang bersifat individual yaitu:

- 1) Perkunjungan kelas. Yaitu kepala madrasah atau supervisor datang ke kelas untuk melihat cara guru mengajar dikelas. Tujuannya memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru mengajar, dengan data itu supervisor dapat berbincang-bincang dengan guru tentang kesulitan yang dihadapi

¹¹ Supardi, *Op. Cit.*, hlm. 86-87

¹² Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 25

¹³ *Ibid.*, hlm.27

guru. Pada kesempatan itu guru-guru dapat mengemukakan pengalaman-pengalaman yang berhasil dan hambatan-hambatan yang dihadapi serta minta bantuan, dorongan dan mengikutsertakan.¹⁴

Ada jenis perkunjungan kelas, antara lain: a). perkunjungan tanpa pemberitahuan (*un announced visitation*), supervisor tiba-tiba datang ke kelas tanpa diberitahukan lebih dahulu. b). perkunjungan kelas dengan cara memberi tahu lebih dahulu (*announced visitation*), supervisor belum membagi jadwal kelas mana yang akan dikunjungi, sehingga kelas dapat mempersiapkan dahulu pada hari dan jam berapa akan dikunjungi. c). perkunjungan atas undangan guru (*visit upon invitation*), cara ini lebih baik karena guru mempunyai usaha dan motivasi untuk mempersiapkan diri.¹⁵

2) Observasi kelas. Melalui cara ini, supervisor dapat mengobservasi situasi belajar mengajar yang sebenarnya. Hal-hal yang perlu diobservasi antara lain: usaha serta kegiatan guru dan murid, usaha dan kegiatan antara guru dan murid dalam hubungan dengan penggunaan bahan dan alat pelajaran, usaha dan kegiatan guru dan murid dalam memperoleh pengalaman belajar, dan lingkungan sosial, fisik, dan madrasah baik di dalam maupun diluar ruang kelas serta faktor-faktor penunjang lainnya.¹⁶

Adapun teknik-teknik yang bersifat kelompok diantaranya:

a) Pertemuan orientasi bagi guru baru.

Pertemuan ini merupakan salah satu pertemuan yang bertujuan khusus mengantar guru-guru untuk memasuki suasana kerja yang baru, pertemuan orientasi ini bukan saja guru baru tapi juga seluruh staf.

¹⁴ Piet A. Sahertian, *Op. Cit.*, hlm. 53

¹⁵ Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, Jogjakarta, 2010, hlm.309

¹⁶ *Ibid.*, hlm.310

b) Rapat guru.

Rapat guru banyak sekali jenisnya, baik dilihat dari sifatnya, jenis kegiatan, tujuan maupun orang-orang yang menghadirinya.¹⁷ Kepala madrasah atau supervisor sebagai penginisiatif rapat harus memperhitungkan berbagai segi di dalam penetapan waktu dan tempat itu sehingga guru-guru dapat hadir tanpa banyak merugikan penyelenggara pendidikan pengajaran umumnya, atau kepentingan pribadi guru yang bersangkutan.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa supervisi direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai madrasah dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang pendekatan supervisi kolaboratif.

g. Model Supervisi

Ada beberapa model yang berkembang dalam supervisi antara lain:

1) Model Konvensional

Model konvensional merupakan supervisi yang dilaksanakan dengan inspeksi yang cenderung mencari kesalahan guru bahkan memata-matai guru. Supervisi model konvensional sangat mudah dilakukan, karena dengan ditemukannya kesalahan guru, diharapkan guru kemudian memperbaiki kesalahan itu. Supervisor menunjukkan kesalahan guru dalam menyusun rencana pembelajaran atau kesalahan dalam menyampaikan materi pelajaran.¹⁹

2) Model Ilmiah

Model ilmiah merupakan supervisi yang dilaksanakan dengan cirri-ciri: a). dilaksanakan secara berencana dan terus menerus, b). sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu, c).

¹⁷ Piet A. Sahertian, *Op. Cit.*, hlm. 87

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 88

¹⁹ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 17

menggunakan instrumen pengumpulan data, d). ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan riil. Supervisi model ilmiah dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja guru yang berkualitas dengan teratur sebagai sebuah program yang di desain untuk pembinaan guru.

3) Model Artistik

Model artistik merupakan supervisi yang dikembangkan dengan pemikiran bahwa suatu aktifitas supervisi merupakan pekerjaan yang dilakukan untuk orang lain, bekerja dengan orang lain dan bekerja melalui orang lain. Karena itu komunikasi antara guru dan supervisor terjadi dalam hubungan kemanusiaan yang saling ada kerelaan, kepercayaan, pengertian, menghormati dan tercipta kesepakatan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Karena itu, supervisi artistik lebih mengetengahkan aspek hubungan kemanusiaan.

4) Model Klinis

Model klinis merupakan supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang instensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Ciri khusus supervisi klinis adalah: a). bantuan kepada guru bukan bersifat instruksi atau perintah tetapi tercipta rasa manusiawi dan kenyamanan guru, b). hal-hal yang disupervisi timbul dari guru sendiri karena dorongan dan harapan guru untuk dibina dan mengalami kemajuan, c). suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan kedekatan dan keterbukaan.²⁰

²⁰ Ibid., hlm 18-19

2. Supervisi Kolaboratif

a. Pengertian Supervisi Kolaboratif

Supervisi kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif yang artinya langsung dan nondirektif yang berarti tidak langsung menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini, baik supervisor maupun guru, bersama-sama dan bersepakat untuk menetapkan struktur, proses, dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan tentang masalah yang dihadapi guru.²¹

Supervisi pendekatan kolaboratif sebaiknya digunakan untuk memberikan supervisi kepada guru yang menengah, yaitu secara pengalaman dan penguasaan kompetensi keguruan sudah mempunyainya, namun masih ada kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dengan pembinaan.²²

Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini sebagaimana diungkapkan Sahertian didasarkan pada psikologi kognitif, di mana psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungan yang pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian pola hubungan dalam pendekatan ini dua arah.

Perilaku supervisor adalah menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah dan negoisasi. Praktiknya adalah supervisor mendengarkan dahulu guru mengemukakan masalah-masalahnya dalam hal pengajaran yang dihadapinya, kemudian barulah supervisor mengemukakan pendapatnya mengenai masalah itu. Langkah selanjutnya antara supervisor dengan guru

²¹ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 22

²² *Ibid.*, hlm. 23

menetapkan kesepakatan untuk unjuk kerja pada kegiatan mengajar berikutnya.²³

Salah satu pendekatan dalam melaksanakan supervisi adalah pendekatan kolaboratif. Pendekatan ini memiliki karakteristik diantaranya supervisor bertindak sebagai mitra atau rekan kerja, kedua belah pihak berbagi kepakaran, diskusi sebagai langkah lanjut dari pengalaman bersifat terbuka atau fleksibel dan tujuannya jelas dan tujuan supervisi ialah membantu guru dan berkembang menjadi tenaga-tenaga profesional.

Supervisi pendekatan kolaboratif yang diterapkan terasa tenang dan tidak mengandung ketegangan. Bahkan sebaliknya yang muncul adalah suasana akrab dan saling memahami antar satu dengan yang lainnya. Hal ini terjadi karena supervisor menempatkan dirinya sebagai mitra bagi guru yang disupervisi bukan sebagai inspektor yang mencari kesalahan dari guru.

Disamping itu supervisi kolaboratif memberikan ruang terbuka bagi guru sehingga guru mendapat kesempatan yang luas guna menyampaikan ide ataupun masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa supervisi kolaboratif merupakan pendekatan yang mencakup perilaku-perilaku pokok, diantaranya menjelaskan, mendengarkan, pemecahan masalah yang dihadapi guru, dan negosiasi.

b. Langkah – langkah Supervisi Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas perilaku supervisor adalah menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi.²⁴ Sikap utama supervisor dengan perilaku kolaboratif

²³ Darsono, *Implementasi pendekatan direktif, Non direktif, dan Kolaboratif dalam Supervisi Pendidikan Islam*, Studi Kasus di MAN Trenggalek, vol. 04, No. 02, November 2016

²⁴ Farid Mashudi, *Supervisi dan Bimbingan Konseling*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm.

meliputi mendengarkan, menawarkan, memecahkan masalah, dan merundingkan. Pengawas membuat kontrak bersama dengan guru setelah terjadi kesepakatan rencana supervisi yang disusun bersama.

Langkah-langkah yang ditempuh supervisor yang berperilaku kolaboratif meliputi prakonferensi, observasi kelas, analisis, poskonferensi. Rencana pelaksanaan supervisi ditandatangani bersama antara guru dan supervisor.²⁵ Jadi kepala madrasah sebagai supervisor harus mampu mengadakan pengendalian terhadap guru untuk meningkatkan profesi guru.

Ada enam langkah yang sebaiknya ditempuh kepala madrasah dan pengawas atau pembina lainnya dalam melakukan supervisi pendidikan kepada berbagai macam daya kemampuan guru tersebut, yaitu:

- 1) Analisis kebutuhan supervisi analisis kemampuan guru
- 2) Analisis karakteristik daya abstraksi dan komitmen guru
- 3) Identifikasi teknik dan media supervisi yang akan digunakan
- 4) Pelaksanaan supervisi pelaksanaan
- 5) Pelaksanaan supervisi
- 6) Evaluasi hasil supervisi²⁶

Orientasi perilaku supervisi pengajaran yang kedua adalah orientasi kolaboratif. Menurut Glickman supervisi pengajaran berorientasi kolaboratif akan mencakup perilaku-perilaku pokok, berupa mendengarkan, mempresentasikan, pemecahan masalah dan negoisasi.

Hasil akhir dari perilaku supervisi kolaboratif ini adalah kontrak kerja antara supervisor dan guru, asumsi yang mendasari orientasi supervisi ini adalah sama halnya dengan asumsi yang mendasari psikologi kognitif, bahwa belajar itu merupakan hasil perpaduan antara perilaku individu dan lingkungan luarnya. Apabila supervisor

²⁵ Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, ALFABETA, Bandung, 2012, hlm. 38

²⁶ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, Kudus: STAIN, Kudus, 2008, hlm. 23

akan menggunakan orientasi kolaboratif dalam melaksanakan supervisi pengajaran, maka bentuk aplikasinya dalam proses supervisi adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan awal

Pada pertemuan awal supervisor mendengarkan apa yang dikeluhkan oleh guru sehingga supervisor betul-betul memahami masalah-masalah yang dihadapi guru. Setelah itu supervisor bersama guru mengadakan negosiasi untuk menetapkan kapan supervisor akan melakukan observasi kelas.

2) Observasi kelas

Setelah pertemuan awal dilanjutkan dengan observasi kelas. Pada saat ini, supervisor dengan menggunakan instrument tertentu mengamati pengajaran guru dan aktifitas murid. Nantinya hasil pengamatan dianalisis. Dalam analisis supervisor menyiapkan beberapa pertanyaan untuk mengarahkan pemahaman guru terhadap masalah yang dihadapinya.

3) Pertemuan balikan

Pada tahap ini supervisor mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Guru menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh supervisor. Kemudian supervisor bersama guru mulai memecahkan masalah. Dalam pemecahan masalah ini sebaiknya antara supervisor dan guru berpisah, sehingga masing-masing pihak bisa mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah yang telah dibuatnya. Berdasarkan pembahasan ini, supervisor bersama guru menentukan alternatif pemecahan terbaik dan membagi tugas untuk mengimplementasikannya.

Demikian aplikasi orientasi kolaboratif dalam supervisi pengajaran. Tampak sekali, bahwa dalam orientasi ini peran supervisor dan guru sama. Jadi ada empat perilaku supervisi yang sangat menonjol dalam orientasi kolaboratif ini yaitu:

- 1) Mendengarkan masalah-masalah yang dikemukakan oleh guru, sehingga bisa dipahami secara utuh.
- 2) Mempresentasikan alternatif-alternatif pemecahan masalah untuk dipadukan dengan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang dikemukakan oleh guru.
- 3) Memecahkan masalah, dalam hal ini supervisor bersama guru membahas alternatif-alternatif pemecahan masalah dan menentukan alternatif terbaik.
- 4) Supervisor bersama guru mengadakan negoisasi untuk membagi tugas dalam rangka mengimplementasikan alternatif pemecahan masalah yang terpilih.²⁷

Pendekatan supervisi kolaboratif ini, supervisor dan guru berbagi tanggung jawab. Supervisor berusaha mendengarkan ungkapan-ungkapan guru perihal masalah pengajaran yang dihadapinya, dan kemudian barulah supervisor atau kepala madrasah mengemukakan pandangannya perihal masalah tersebut. Alternatif pemecahan masalah dikemukakan baik oleh guru maupun kepala madrasah, secara bersama-sama selanjutnya menetapkan kesepakatan untuk kegiatan mengajar selanjutnya²⁸

Pelaksanaan supervisi pendekatan kolaboratif memiliki beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan. Supervisi ini digunakan oleh supervisor untuk menafsirkan apa yang ada di dalam kelas, mengidentifikasi hal-hal yang terjadi serta untuk memperbaiki dan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, para guru selalu siap untuk disupervisi oleh kepala madrasah, kepala madrasah dan guru sudah bekerja sama dalam pelaksanaan supervisi ini.

Demikian indikator pelaksanaan supervisi kepala madrasah dan guru dengan menggunakan pendekatan kolaboratif dikatakan baik, dari pelaksanaan supervisi ini diharapkan ada peningkatan dalam

²⁷ *Ibid.*, hlm. 40

²⁸ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009, cet 1, hlm. 44

kinerja guru yang lebih baik, produktif guru yang lebih baik dan meningkatkan profesionalisme guru.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk pengaplikasian supervisi kolaboratif diantaranya pertemuan awal, observasi kelas, dan pertemuan balikan. Dalam pendekatan ini supervisor dan guru sama-sama bersepakat menetapkan struktur, proses, dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan tentang masalah-masalah yang dihadapi guru.

3. Kepala Madrasah dan Guru

a. Pengertian Kepala Madrasah

Menurut Sudarwab Danim, kepala madrasah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala madrasah. Sementara menurut Daryanto, kepala madrasah adalah pemimpin pada suatu lembaga satuan pendidikan. Kepala madrasah merupakan pemimpin yang proses kehadirannya dapat dipilih secara langsung, ditetapkan oleh yayasan, atau ditetapkan oleh pemerintah.

Adapun menurut Sri Damayanti, kepala madrasah berasal dari dua kata, yaitu “kepala” dan “madrasah”. Kata “kepala” dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga, sedangkan kata “madrasah” diartikan sebagai sebuah lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.²⁹ Jadi secara umum kepala madrasah dapat diartikan sebagai pemimpin sekolah atau suatu lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada di suatu madrasah, sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama. Profesionalisme kepemimpinan kepala madrasah merupakan suatu bentuk komitmen

²⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, DIVA Press, Jogjakarta, 2012, hlm.16

para anggota suatu profesi untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensi mereka dalam menjalankan dan memimpin segala sumber daya yang ada disuatu madrasah mau bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.³⁰ Jadi kepala madrasah dan guru sebagai kunci utama keberhasilan dalam memantau dan mendidik siswa.

b. Tanggung Jawab dan Syarat menjadi Kepala Madrasah

Kepala madrasah harus mempunyai sosok yang kreatif dan inovatif, serta mampu menciptakan perubahan yang mendukung proses peningkatan kualitas madrasah. Kecerdasannya juga harus terlihat dari visi yang disampaikannya, yang akan memandu perjalanan organisasi dalam jangka panjang. Kepala madrasah dengan visi yang kuat akan mampu memimpin bawahannya untuk berjuang mewujudkan visi itu menjadi kenyataan.

Kepala madrasah juga harus merupakan sosok yang mampu menjabarkan visi tersebut kedalam indikasi-indikasi yang konkret, kemudian menurunkannya ke dalam misi, tujuan, strategi, dan program kerja.³¹ Jadi kepala madrasah bertanggung jawab atas kelancaran dan peningkatan kualitas mengajar guru.

Untuk menjalankan tugas sebagai kepala madrasah yang baik diperlukan seseorang yang memiliki syarat-syarat tertentu. Disamping syarat ijazah yang merupakan syarat formal, juga pengalaman kerja dan kepribadian yang baik perlu diperhatikan. Dalam peraturan yang berlaku di Departemen P dan K, untuk setiap tingkatan dan jenis sekolah sudah ditetapkan syarat-syarat yang diperlukan untuk pengangkatan seorang kepala madrasah. Maka ijazah yang diperlukan kepala madrasah hendaknya sesuai dengan jurusan atau jenis madrasah yang dipimpinnya.³² Jadi syarat-syarat

³⁰ *Ibid.*, hlm. 17

³¹ *Ibid.*, hlm. 21

³² Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, PT Remaja RosdaKarya, Bandung, 2012, hlm. 103

untuk menjadi kepala madrasah harus terpenuhi untuk menjadi pemimpin yang berkompeten dalam memimpin visi dan misinya.

Sebagai seorang yang diberi kepercayaan lembaga untuk memimpin madrasah, kepala madrasah mempunyai tanggung jawab besar mengelola madrasah dengan baik agar menghasilkan lulusan yang berkualitas serta bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kata lain, mengelola madrasah secara baik adalah tanggung jawab utama kepala madrasah. Disinilah kepala madrasah berposisi sebagai manajer sekaligus pemimpin.

Dua peran yang diemban dalam satu waktu dan tidak bisa dipisahkan. Sebagai manajer, kepala madrasah berperan langsung di lapangan dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, evaluasi, dan usaha perbaikan terus-menerus. Sebagai pemimpin, kepala madrasah harus memberikan keteladanan, motivasi, spirit pantang menyerah, dan selalu menggerakkan inovasi sebagai jantung organisasi.³³ Jadi peran kepala madrasah sangat lah penting, selain sebagai pemimpin kepala madrasah juga berperan sebagai manager dan supervisor untuk menjalankan tugas nya di madrasah.

c. Fungsi dan Tugas Kepala Madrasah

Mohib Asrori mengemukakan bahwa fungsi dan tugas kepala madrasah, diantaranya

- 1) Sebagai edukator, kepala madrasah berperan dalam pembentukan karakter yang didasari nilai-nilai pendidik. Dalam hal ini, kepala madrasah harus memiliki kemampuan mengajar/membimbing siswa, kemampuan membimbing guru, kemampuan mengembangkan guru, dan kemampuan mengikuti perkembangan di bidang pendidikan.
- 2) Sebagai manajer, kepala madrasah berperan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan institusi seacara fektif dan efisien. Dalam hal ini, kepala madrasah harus memiliki

³³ Jamal Ma'mur Asmani , *Op. Cit.*, hlm. 22

kemampuan menyusun program, kemampuan menyusun organisasi madrasah, kemampuan menggerakkan guru, dan kemampuan mengoptimalkan sarana pendidikan.³⁴

- 3) Sebagai administrator, kepala madrasah berperan dalam mengatur tata laksana sistem administrasi di madrasah, sehingga bisa lebih efektif dan efisien. Dalam hal ini, kepala madrasah harus memiliki kemampuan mengelola administrasi PBM/BK, kemampuan mengelola administrasi kesiswaan, kemampuan mengelola administrasi ketenagaan, kemampuan mengelola administrasi keuangan, kemampuan mengelola administrasi sarana prasarana, dan kemampuan mengelola administrasi persuratan.
- 4) Sebagai supervisor, kepala madrasah berperan dalam upaya membantu mengembangkan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan lainnya. Dalam hal ini, kepala madrasah harus memiliki kemampuan menyusun program supervisi pendidikan, kemampuan melaksanakan program supervisi, dan kemampuan memanfaatkan hasil supervisi.
- 5) Sebagai *leader*, kepala madrasah berperan dalam mempengaruhi orang-orang untuk bekerja sama dalam mencapai visi dan tujuan bersama. Dalam hal ini, kepala madrasah harus memiliki kepribadian yang kuat, kemampuan memberikan layanan bersih, transparan, profesional, serta memahami kondisi warga madrasah.³⁵
- 6) Sebagai motivator, kepala madrasah berperan untuk melihat adanya peluang dan memanfaatkan peluang untuk kepentingan madrasah. dalam hal ini, kepala madrasah harus memiliki: kemampuan menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan madrasah, kemampuan bekerja keras untuk

³⁴ *Ibid.*, hlm.33

³⁵ *Ibid.*, hlm. 34

mencapai hasil yang efektif serta kemampuan memotivasi yang kuat untuk mencapai sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.³⁶

d. Supervisi Kepala Madrasah dan Guru

Kepala madrasah merupakan pemimpin yang proses kehadirannya dapat dipilih secara langsung, ditetapkan oleh yayasan, atau ditetapkan oleh pemerintah. Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek “guru” dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan professional.³⁷

Menurut Drs. H.A. Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di madrasah maupun di luar madrasah.³⁸ Salah satu kemampuan guru dalam mengembangkan kemampuan potensi anak didik seperti yang di jelaskan dalam surah Al-Isra’ ayat 84 sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Katakanlah: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa tiap diri manusia (peserta didik) memiliki potensi, dorongan dan bakat sesuai dengan kecenderungan dan keinginan hati nuraninya. Potensi ini apabila jelek / tidak baik

³⁶ *Ibid.*, hlm. 35

³⁷ Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, STAIN KUDUS, Yogyakarta, 2009, hlm. 13

³⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 9

haruslah segera dihindari/dicegah, sedangkan yang baik harus dipupuk, dipelihara dan dikembangkan.³⁹

Sedangkan menurut Glickman tingkat abstraksi guru terbentang dalam satu garis kontinum, mulai dari rendah, menengah, sampai tinggi. Guru-guru yang memiliki kemampuan berfikir abstrak rendah tidak merasa bahwa mereka memiliki masalah-masalah pengajaran atau apabila mereka merasakannya mereka sangat bingung tentang masalahnya.⁴⁰

Ada 4 kategori guru, diantaranya guru gagal, guru tidak terfokus, guru kritis, dan guru profesional. Berdasarkan keempat kategori ini, supervisor bisa menentukan orientasi pengajaran yang harus digunakan dalam membina guru. Orientasi perilaku supervisi pengajaran yang paling tepat untuk guru-guru kategori gagal adalah orientasi pengajaran langsung. Orientasi perilaku supervisi pengajaran yang paling tepat untuk guru-guru kategori guru yang tidak terfokus adalah orientasi kolaboratif yang ditekankan pada presentasi.

Orientasi perilaku supervisi pengajaran yang paling tepat untuk kategori guru kritis adalah orientasi kolaboratif yang ditekankan pada negoisasi. Sedangkan orientasi perilaku supervisi pengajaran yang paling tepat untuk kategori guru profesional adalah orientasi tidak langsung.⁴¹

Guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, harus selalu waspada terhadap gangguan yang mungkin terjadi karena kesalahan perencanaan fasilitas serta sumber lain yang mendukung proses belajar mengajar tersebut. Pertemuan-pertemuan dengan guru lain atau kepala madrasah dapat dipakai sebagai wahana untuk

³⁹ Heri Jauhari Mukhtar, *Fikih Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 143-144

⁴⁰ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 82

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 83

menghindari kesalahan perencanaan, disamping untuk meningkatkan kemampuan profesional guru itu sendiri.⁴²

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala madrasah perlu melaksanakan kegiatan supervisi yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.⁴³

Pelaksanaan supervisi yang terpusat pada guru merupakan sasaran pokok yang terdapat dalam kegiatan supervisi. Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada personel sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajaran dapat meningkat. Sebagai dampak dalam meningkatkannya kualitas pembelajaran, diharapkan dapat pula meningkatkan prestasi belajar siswa, berarti meningkat pula kualitas lulusan sekolah itu.⁴⁴

Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran (tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan), selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan, dan tindak lanjut tertentu, sehingga guru dapat memperbaiki kekurangannya yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.⁴⁵ Jadi supervisor dengan menggunakan instrument mengamati pengajaran guru dan aktivitas siswa di kelas.

Jones dkk., mengemukakan bahwa dalam menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode, dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya

⁴² Soetjipto, *Profesi Keguruan*, RINEKA, Jakarta , 2009, hlm. 146

⁴³ *Ibid.*, hlm. 38

⁴⁴ Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, Jogjakarta, 2010, hlm. 297

⁴⁵ Soetjipto, *Op.Cit.*, hlm. 38

jika para guru mengharapkan saran bimbingan dari kepala madrasah mereka.

Pernyataan ini mengandung makna bahwa kepala madrasah harus betul-betul menguasai tentang kurikulum madrasah. Mustahil seorang kepala madrasah dapat memberikan saran dan bimbingan kepada guru, sementara beliau sendiri tidak menguasainya dengan baik.⁴⁶

Tugas supervisi kepala madrasah, meliputi tugas merencanakan program supervisi akademik dalam rangka profesionalitas guru. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, serta menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru.

Kepala sekolah yang baik bukan sekedar perencanaan yang baik, tetapi juga pelaksana dan pembimbing guru yang baik pula. Secara teoritis kepala madrasah telah banyak menyusun perencanaan supervisi guru di kelas, namun dengan dalih kesibukan tugas pokok lainnya pelaksanaan supervisi belum banyak dilakukan.⁴⁷ Jadi kepala madrasah memiliki beban tugas untuk supervisi para guru yang menjadi mitra kerjanya.

Jalinan komunikasi antara guru dan kepala madrasah memang harus dioptimalkan, agar tidak memiliki persepsi yang keliru atau bahkan saling mencurigai karena ketidak-tahuan masing-masing pihak. Oleh karena itu sangat bijaksana bila kepala madrasah sebagai panutan warga sekolah mau memberi contoh baik sekaligus mau membangun komunikasi dengan warga madrasah dengan penuh kekeluargaan.

Agar dapat melakukan tuntutan yang demikian maka kepala madrasah juga harus memiliki kemampuan yang telah terstandar,

⁴⁶ *Ibid.*, hlm 38

⁴⁷ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Referensi (Gaung Persada Press Group), Jakarta, 2013, hlm.93

sehingga diharapkan tidak terjadi kesenjangan antara harapan (tujuan sekolah) dengan kenyataan.⁴⁸

Sudah disadari bersama bahwa manusia itu pasti ada kelemahan, demikian pula para guru juga memiliki kekurangan. Terkait dengan supervisi ini, bila kepala kepala madrasah menemukan kekurangan guru, seharusnya mau memberi arahan dan bimbingan. Kepala madrasah yang asal muni-muni (marah-marah) tanpa memahami kondisi guru, jelas belum paham tentang pendekatan supervisi yang tepat.

Kepala madrasah sebagai pelaksana supervisi harus mampu membimbing guru-guru secara efisien yang dapat menanamkan kepercayaan, menstimulir dan membimbing penelitian professional, usaha kooperatif yang dapat menunjukkan kemampuannya membantu guru dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, mampu mengadakan studi dan pembinaan profesional dalam rangka peningkatan kualitas mengajar dan mutu pembelajaran.⁴⁹

Kepala madrasah sebagai supervisor harus melakukan pengendalian terhadap guru dengan tujuan meningkatkan kemampuan profesi guru dan kualitas proses pembelajaran agar berlangsung secara efektif dan efisien. Peranan kepala madrasah sebagai supervisor merupakan salah satu peranan yang sangat penting dalam mengelola dan memajukan madrasah. Supervisi juga penting dijalankan oleh kepala madrasah karena dapat memberikan bantuan dan pertolongan kepada guru dan tenaga kependidikan di madrasah untuk bersama-sama mewujudkan tujuan madrasah dan tujuan pendidikan secara nasional.⁵⁰

Kepala madrasah dalam menjalankan supervisi dengan sukses dituntut memiliki berbagai persyaratan baik yang berhubungan

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 93

⁴⁹ Donni Juni Priansa dan Risma Somad, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 84

⁵⁰ Supardi, *Kinerja Guru*, PT Raja Grafindo PERSADA, Jakarta, 2013, hlm 100.

dengan sifat-sifat pribadi sebagai seorang supervisor dan pemimpin maupun keterampilan-keterampilan sebagai seorang supervisor pendidikan yang baik pula. Diantara persyaratan pribadi supervisor adalah sehat jasmani dan rohani, mempunyai kegairahan kerja, bersifat ramah, jujur, menguasai teknik-teknik supervisi, tegas, cerdas dan terampil dalam mengajar.⁵¹

Supervisi kolaboratif oleh kepala madrasah merupakan jembatan komunikasi antara guru dan pimpinannya. Oleh karena itu, sudah seharusnya frekuensi pelaksanaan supervisi ini untuk selalu ditingkatkan atau bahkan dimaksimalkan. Melalui langkah ini penulis meyakini komunikasi antara guru dan kepala madrasah akan tambah harmonis. Kedua belah pihak saling memahami kebutuhan pendidikan dan tentunya akan menghasilkan pemahaman yang saling menguntungkan. Hal ini sangat penting dalam rangka peningkatan produktivitas kerja sehingga madrasah dapat mencapai hasil yang optimal pula.⁵²

Lancar tidaknya suatu madrasah dan tinggi rendahnya mutu madrasah tidak hanya ditentukan oleh jumlah guru dan kecakapannya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh cara kepala madrasah melaksanakan kepemimpinan di madrasah. Begitu pula untuk melaksanakan supervisi, ditentukan oleh guru-gurunya dan bagaimana kepala madrasah dapat mengikutsertakan semua potensi yang ada.

Dalam Al-Qur'an isyarat mengenai supervisi dapat diidentifikasi dari (salah satunya) ayat:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

⁵¹ Ibid., hlm. 101

⁵² Ibid., hlm. 94

Artinya: dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka menyalahi ayat-ayat Kami. (Qs. As-Sajdah ayat 24).⁵³

Analisis pendidikan di madrasah oleh supervisor untuk meningkatkan mutu madrasah, kepala madrasah harus berusaha agar semua potensi yang ada di dalamnya. Baik yang ada pada unsur manusia maupun yang ada pada alat, perlengkapan, keuangan, dan sebagainya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, sehingga tujuan madrasah dapat tercapai dengan sebaik-baiknya pula.

Dengan demikian kepala madrasah hendaknya selalu berpegang pada tugas dan fungsi agar situasi belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan sukses, di mana siswa memperoleh hasil yang maksimal.⁵⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa kunci keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala madrasah.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya dalam kajian ini telah mendahului penelitian, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mohammad Mulyono dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Penerapan Supervisi Pendidikan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Agama” di MA NU Hasyim Asya’ari 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.⁵⁵ Penelitian ini menjelaskan bahwa supervisi pendidikan kepala madrasah di MA NU Hasyim Asya’ri 2 Kudus dapat

⁵³ Al-Quran Surah As-Sajdah ayat 24. Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia, Menara Kudus, Kudus, 2006. Hlm.417

⁵⁴ Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, Jogjakarta, 2010, hlm. 323

⁵⁵ Skripsi oleh Mohammad Mulyono dengan judul “Analisis Penerapan Supervisi Pendidikan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Agama Tahun Ajaran 2016/2017”, STAIN KUDUS.

dikategorikan cukup baik dan sudah sesuai dengan prosedur supervisi pendidikan, peningkatan kompetensi pedagogik guru agama MA NU Hasyim Asya'ri 2 Kudus dikategorikan baik dan signifikan, dan penerapan supervisi pendidikan kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru agama di MA NU Hasyim Asya'ri 2 Kudus dapat dikategorikan baik, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kualitas mengajar guru agama setelah mendapat pengarahan dan supervisi dari kepala madrasah.

Adapun persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama penerapan supervisi dilakukan kepala madrasah untuk meningkatkan kualitas mengajar guru setelah mendapat pengarahan dan supervisi dari kepala madrasah. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang analisis penerapan supervisi pendidikan, sedangkan peneliti membahas tentang penerapan supervisi pendekatan kolaboratif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Santhi Ika Latsarwati dalam skripsinya dengan judul “ Studi Analisis Pelaksanaan Supervisi Kunjungan Kelas Oleh Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru” Sekolah Dasar Islam (SDI) Nurul Yasin Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2011/2012.⁵⁶ Penelitian ini menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan kepala sekolah atau pengawas dalam meningkatkan pendidikan agama islam di SD Nurul Yasin Mejobo Kudus tahun ajaran 2011/2012. Upaya yang dilakukan kepala madrasah atau pengawas dengan teknik supervisi kunjungan kelas untuk membangkitkan kebutuhan siswa dalam belajar agama, dan meningkatkan kemampuan guru PAI dalam mengajar. Adapun persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama penerapan supervisi yang dilakukan kepala sekolah. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang supervisi kunjungan kelas, sedangkan peneliti membahas supervisi kolaboratif Kepala Madrasah

⁵⁶ Skripsi oleh Santhi Ika Latsarwati dengan judul “ *Studi Analisis Pelaksanaan Supervisi Kunjungan Kelas Oleh Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Tahun Ajaran 2011/2012*”, STAIN KUDUS.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ngati dalam skripsinya dengan judul “Peranan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam” di SDN Winong Pati Tahun 2008/2009.⁵⁷ Penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI di SDN Winong Pati dilaksanakan kepala madrasah dan pengawas dilaksanakan dengan baik sesuai program, dan profesionalisme guru PAI di SDN Winong Pati dapat meningkatkan prestasi siswa cukup baik dari segi akademik maupun non akademik. Adapun persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama penerapan supervisi. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang meningkatkan profesionalisme guru PAI, sedangkan peneliti membahas supervisi kolaboratif Kepala Madrasah dan guru.

C. Kerangka Berfikir

Supervisi Kolaboratif merupakan pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Untuk mengarah pada prinsip psikologi, sebelumnya perlu diketahui terlebih dahulu tentang prinsip-prinsip supervisi, yaitu prinsip ilmiah (*scientific*), prinsip demokratis, prinsip kerja sama, dan prinsip konstruktif dan kreatif.

Pendekatan kolaboratif merupakan cara yang dipakai oleh seorang supervisor untuk mendekati orang yang disupervisi agar terjadi hubungan yang baik antara keduanya, sehingga dimungkinkan data yang diperoleh objektif serta mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang muncul secara tepat.

Guru yang profesional dan berkompetensi menjadi impian kita semua. Karena guru yang berkompetensi bisa melahirkan anak bangsa yang cerdas, inovatif, kreatif, berakhlak dan demokratis. Guru bahkan dituntut melaksanakan tugasnya secara professional, tetapi juga memiliki

⁵⁷Skripsi oleh Ngati dengan judul “Peranan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Tahun Ajaran 2008/2009”, STAIN KUDUS.

pengetahuan dan kemampuan profesional untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa di kelas. Kompetensi dan keterampilan yang dimiliki oleh kepala madrasah sebagai supervisor dalam melaksanakan dan menerapkan supervisi kolaboratif yang sistematis dan terprogram akan mampu memberikan pelayanan dan bantuan kepada guru dalam memperbaiki program pembelajaran.

Kompetensi guru akan meningkat sehingga menghasilkan guru yang memiliki kompetensi pedagogik dalam pembelajaran. Apabila pembelajaran dilaksanakan secara menyenangkan dan efektif maka pembelajaran akan meningkat di madrasah tersebut. Dengan demikian penerapan dan pelaksanaan supervisi pendekatan kolaboratif secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap mutu pendidikan di madrasah.

Peran kepala madrasah sebagai supervisor menjadi sangat penting, karena tujuan supervisi itu sendiri secara garis besar adalah sebagai alat kendali mutu. Supervisi juga memiliki tujuan sebagai bantuan, perbaikan, dan pembinaan kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan supervisi kolaboratif, supervisor bersepakat menetapkan struktur, proses, dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi. Pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah, dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor adalah menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi.

Berbagai kendala dalam pelaksanaan serta penerapan supervisi pendekatan kolaboratif dapat diatasi dengan baik, apabila kepala madrasah dalam melaksanakan kegiatan supervisi berpegang pada prinsip dan teknik supervisi yang tepat sesuai kondisi yang ada. Dengan demikian dapat ditentukan berbagai kelemahan atau kekurangan guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di madrasah. selanjutnya hasil dan temuan dalam supervisi itu ditindaklanjuti agar guru memperoleh manfaatnya. Salah satu bentuk tindak lanjut dari pelaksanaan supervisi pendekatan kolaboratif yang paling mudah adalah pembinaan terhadap guru

baik bersifat individual maupun kelompok. Sehingga ada peningkatan kinerja guru dan produktivitas guru yang lebih baik dalam melaksanakan tugas dan pada akhirnya mutu pendidikan akan tercapai.

Skema kerangka berfikir adalah sebagai berikut:

Skema kerangka berfikir

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berfikir

